

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semakin majunya kondisi perekonomian global saat ini akan memunculkan persaingan usaha yang semakin ketat. Baik perusahaan yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang memiliki banyak modal. Tentunya dengan kondisi seperti ini akan menuntut perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dan mampu menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi persaingan. Dalam hal ini, perusahaan dituntut agar mampu menjaga ketersediaan dana dalam perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka melakukan pengembangan perusahaan, investasi, dan untuk melakukan kegiatan lainnya. Manajer keuangan harus mampu mengoptimalkan modal perusahaan yang ada, sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktivitas secara efektif dan efisien.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer keuangan untuk kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal. Struktur modal merupakan aspek yang penting dalam keputusan pendanaan. Pendanaan atau struktur modal dari perusahaan apabila tidak dikelola dengan optimal, maka dapat menimbulkan dampak kesulitan keuangan bagi perusahaan. Salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai

keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi yang kuat terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Perusahaan selalu membutuhkan modal baik dalam pembukaan bisnis baru maupun dalam pengembangan bisnis. Perusahaan besar maupun kecil tidak akan lepas dari pentingnya pendanaan. Untuk memenuhi modal bisnis tersebut, maka pemenuhan dana suatu perusahaan dapat berasal dari sumber internal ataupun sumber eksternal. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya lebih mengutamakan sumber dana dari dalam perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Namun apabila perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat dan kebutuhan akan dana meningkat, sedangkan dana dari sumber internal telah digunakan seluruhnya, maka tidak ada pilihan selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan yaitu melalui hutang.

Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Perusahaan perlu memperhatikan penentuan struktur modal terutama komposisi sumber pembelanjaan jangka panjang. Penentuan komposisi pembelanjaan perusahaan yang tepat akan membentuk struktur modal yang optimal sehingga dapat meminimumkan biaya modal (*cost of capital*) dan memaksimalkan nilai perusahaan.

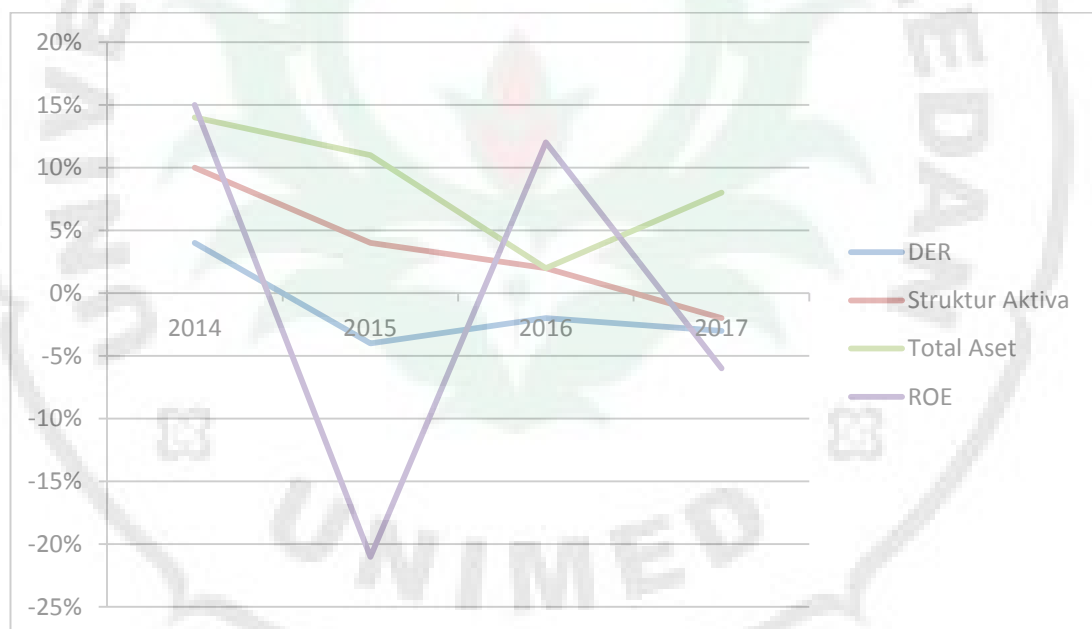
Perusahaan sektor barang konsumsi merupakan salah satu sektor usaha yang mengalami pertumbuhan relatif stabil. Seiring dengan peningkatan jumlah

penduduk di Indonesia, volume kebutuhan dan permintaan terhadap barang konsumsi pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia yang konsumtif menyebabkan banyak perusahaan baru yang bergerak disektor barang konsumsi, karena sektor tersebut dianggap memiliki prospek yang baik kedepannya. Produk-produk dari industri barang konsumsi memiliki peranan yang penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak bisa lepas dari barang-barang konsumsi seperti makanan dan minuman, peralatan rumah tangga dan barang keperluan rumah tangga lainnya. Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar akan mendukung tingkat penggunaan barang-barang konsumsi yang tinggi. Hal ini akan memacu perusahaan untuk meningkatkan produksinya.

“Daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Kinerja sektor konsumen juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Jika ditelaah lebih lanjut, sebanyak lima dari enam emiten terbesar yang mencatat kenaikan merupakan emiten indeks konsumen sehingga dapat disebutkan bahwa sektor konsumen merupakan kontributor terbesar secara sektoral. Saham-saham dari emiten ini akan menjadi pilihan karena masih menawarkan potensi kenaikan. Hal ini dikarenakan sektor industri barang konsumsi adalah produsen kebutuhan mendasar konsumen seperti makanan, minuman, obat, daging dan produk toiletries ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Karena besarnya kontribusi yang diberikan sektor industri barang konsumsi ini, maka perlu melihat bagaimana struktur permodalan ataupun penggunaan sumber dana dalam sektor industri ini sehingga bisa memberikan kontribusi terbesar dalam industri manufaktur.

**Gambar 1.1 Perubahan DER, Struktur Aktiva, Total Aset, dan ROE pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEI**



Pada gambar 1.1 terlihat *debt to equity ratio* (DER) perusahaan industri barang konsumsi di BEI cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014-2017. Penurunan DER yang cukup besar terjadi pada tahun 2015 yaitu 4%. Kenaikan DER hanya terjadi pada tahun 2014 yakni 4%.

Dari grafik diatas, dapat menunjukkan adanya perbedaan yang terjadi di lapangan dengan teori-teori atau biasa disebut *teory gap*. Brigham dan Houston (2006) menyatakan perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan cenderung akan cukup banyak menggunakan hutang . Jika struktur aset

suatu perusahaan didominasi oleh aset yang dapat digunakan sebagai jaminan seperti aktiva tetap maka akan memudahkan dalam perjanjian utang atau mengajukan permohonan dana dari kreditur. Struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktur modal. Pada grafik terlihat struktur aktiva pada tahun 2016 mengalami penurunan 2% namun DER mengalami kenaikan tipis yakni 2%.

Brigham dan Houston (dalam Armelia, 2016) menyatakan bahwa tingkat pengembalian yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan tersebut membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal. Hal ini sesuai dengan teori pecking order menurut Myers (dalam Ariani dan Wiagustini, 2017) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mengutamakan penggunaan modal sendiri karena perusahaan telah memiliki modal sendiri yang cukup melimpah (laba ditahan) sehingga perusahaan cenderung memiliki hutang yang rendah. Jadi, jika profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi maka akan menurunkan rasio utang perusahaan. Kenaikan rasio *debt to equity ratio* atau DER pada sektor barang konsumsi tidak diiringi oleh penurunan *return on equity* atau ROE, yang mengalami kenaikan yaitu 12%. Namun DER pada tahun 2016 justru meningkat tipis 2% dibandingkan tahun sebelumnya yang mengalami penurunan 4%. ROE juga mengalami penurunan cukup besar pada tahun 2015 yaitu 21% dan diikuti juga dengan penurunan DER yaitu 4%.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan atau keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Halim (dalam Chasanah, 2017), semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi. Total asset pada perusahaan sektor barang konsumsi mengalami peningkatan pada tahun 2015 dan 2017 yakni 11% dan 8%. Namun pada tahun 2016, total aset mengalami penurunan 2%. Tetapi tidak diikuti DER yang mengalami kenaikan 2%. Di tahun 2017, total asset mengalami kenaikan sampai 8%, namun DER mengalami penurunan yakni 3%.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan kenaikan *debt to equity ratio* (DER) yang terjadi hanya pada tahun 2016 yakni, 2% justru meningkatkan profitabilitasnya hingga mencapai 12%. Jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka rasio utangnya rendah. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Kemudian kenaikan DER pada tahun 2016 hingga 2% juga malah menurunkan struktur aktiva yakni 2%. Jika utang semakin tinggi, tentu struktur aktiva atau jaminan juga harus semakin tinggi, namun yang terjadi sebaliknya. Begitu juga dengan total aset pada tahun 2016 menurun hingga 2%, namun DER mengalami kenaikan tipis 2%. Semakin besar ukuran perusahaan

tentu kebutuhan akan dana juga semakin besar dari hutang jika modal sendiri tidak mencukupi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Barang Kosumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap profitabilitas.
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
3. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal.
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Peneliti

Menjadi sarana pembelajaran dalam penulisan karya ilmiah sekaligus pendalaman pemahaman tentang materi dari kegiatan perkuliahan. Selain itu juga untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana.

#### 2. Bagi Investor

Sebagai bahan untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam investasi.

#### 3. Bagi Akademisi

Menjadi salah satu referensi untuk pengembangan keilmuan dan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi pembaca dan pihak lainnya, penelitian ini diharapkan dapat lebih memperdalam pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.